

Kajian Karakteristik Arsitektur *Omah Sengen* Etnis *Jawe* Di *Banten Lor*

Muhammar Khamdevi

e-mail: m.khamdevi@gmail.com

Program Studi Arsitektur Universitas Matana

Abstrak

Berbeda dengan wilayah *Banten Kidul* (Banten Selatan) yang didiami oleh etnis *Sunda Banten*, wilayah *Banten Lor* (Banten Utara) justru didiami oleh suku *Jawe* (Jawa) yang ada sejak jaman Kesultanan Banten. Kesultanan ini merupakan wilayah bawahan dari Kesultanan Cirebon dan selain itu juga memiliki kedekatan hubungan politik dengan Kesultanan Palembang. Di wilayah ini terdapat beberapa rumah tradisional yang bernama *Omah Sengen* (Rumah Dulu) atau *Omah Panggang Pe*, terutama di Cilegon dan di Serang. Sayangnya rumah tradisional ini tidak begitu mendapat perhatian lebih dari kajian arsitektur dan sebentar lagi jumlahnya akan semakin menyusut bahkan lenyap. Maka penelitian ini menjadi penting untuk mencoba meneliti dan mendokumentasikan karakter arsitekturnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan cara menganalisis karakteristik bangunannya secara arsitektural; spasial, fisik dan figural, dan stilistik. Bagaimanakah karakteristik rumah tradisional di *Banten Lor*? Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan melengkapi referensi-referensi keilmuan, terutama mengenai rumah tradisional di wilayah Banten.

Kata kunci: rumah tradisional, omah sengen, panggang pe, karakteristik arsitektur, pusaka arsitektur

Abstract

In contrast to the Banten Kidul (South Banten) area which was inhabited by Sunda-Bantenese ethnic group, the Banten Lor (North Banten) area was actually inhabited by the Jawe (Javanese) ethnic group which had existed since the days of the Banten Sultanate. This sultanate is a subordinate area of the Cirebon Sultanate and besides that it also has close political relations with the Palembang Sultanate. In this area there are several traditional houses called Omah Sengen (Old House) or Omah Panggang Pe, especially in Cilegon and in Serang. Unfortunately, this traditional house does not get much attention from architectural studies and soon the number will be shrinking and even disappearing. So this research becomes important to try to research and document its architectural character. This study uses a qualitative

research method with a case study approach, by analyzing the architectural characteristics of the building; spatial, physical and figural, and stylistic. What are the characteristics of traditional houses in Banten Lor? This research is expected to add and complete scientific references, especially regarding traditional houses in the Banten region.

Keywords: *traditional house, omah sengen, panggang pe, architectural characteristic, architectural heritage*

Pendahuluan

Suku *Jawe* banyak bermukim di wilayah *Banten Lor*, seperti di wilayah Serang, Cilegon, hingga Cikande. Keberadaan mereka diperkirakan muncul pada masa Kesultanan Banten. Pada abad ke-16, Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Demak melakukan ekspansi ke kawasan pesisir barat Pulau Jawa, terutama Kerajaan Hindu Pajajaran yang diduga akan melakukan perjanjian dengan Portugis. Dipimpin oleh Maulana Hasanuddin, putra Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah), penaklukan tersebut berhasil dari Banten Pesisir hingga ke Banten Girang. Lalu akhirnya Kesultanan Banten dibentuk dengan ibukota Surosowan di wilayah pesisir yang sekarang lebih dikenal dengan Banten Lama. Walau sebenarnya kesultanan ini masih di bawah pengaruh Kesultanan Demak dan Kesultanan Cirebon, Kesultanan Banten ini menguasai sebagian besar Jawa Barat dan Selatan Sumatera (Tjandrasasmita, 2009).

Namun ada dugaan pula bahwa etnis *Jawe* ini sudah ada sejak jaman mundurnya Kedatuan Sriwijaya dan kemunculan Kerajaan Palembang dan Jambi di Sumatera, di mana mereka bermigrasi dari Kerajaan Mataram Kuno ke wilayah Banten Girang. Namun hal ini belum diperkuat dengan bukti-bukti ilmiah.

Tabel 1. Angka Dalam Bahasa Jawe Dengan Bahasa Lainnya

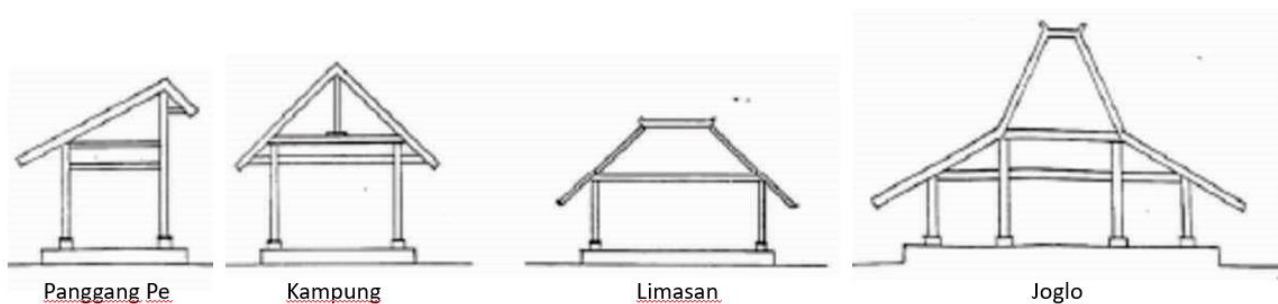
Indonesia	Jawe	Jawe Bebasan	Cirebona Bagongan	Cirebon Bebasan	Jawa Ngoko	Jawa Kromo	Palembang Bebaso	Palembang Sari-sari
Satu	Siji	Sios	Siji	Setunggal	Siji	Setunggal	Sios	Sikok, Eso
Dua	Roro	Kale	Ro	Kalih	Loro	Kalih	Kale	Duo
Tiga	Telu	Tige	Telu	Tiga	Telu	Tigo	Telu	Tigo
Empat	Papat	Sekawan	Papat	Sekawan	Papat	Sekawan	Sekawan	Empat
Lima	Lime	Gangsal	Lima	Gangsal	Limo	Gangsal	Gangsal	Limo
Enam	Enem	Enem	Enom	Enem	Enem	Enem	Genep	Enam
Tujuh	Pitu	Pitu	Pitu	Pitu	Pitu	Pitu	Pitu	Tuju
Delapan	Wolu	Wolu	Wolu	Wolu	Wolu	Wolu	Wolu	Lapan
Sembilan	Sange	Sange	Sanga	Sanga	Songo	Songo	Songo	Sembilan
Sepuluh	Sepuluh	Sedase	Sepuluh	Sedasa	Sepuluh	Sedoso	Sedoso	Sepuluh

Dari diskusi dengan para ahli linguistik melalui FGD (Forum Group Discussion), bahasa *Jawe* lebih dekat dengan bahasa dan logat Jawa di Cirebon dan wilayah pesisir utara Jawa Tengah (Brebes dan Tegal), namun dengan beberapa pembendaharaan kata Bahasa Sunda dan dengan perbedaan akhiran “*Ə*” (e schwa) yang mirip dengan Bahasa Melayu pesisir dan laut, serta

semenanjung Malaysia (Johor – Riau). Yang unik lagi, angka “satu” disebut “sios” yang tidak umum di wilayah Jawa lainnya, yang hal ini mengingatkan juga pada bahasa Palembang “Bebaso” (halus) . Kata “sios” ini mungkin bentuk krama dari “siji” selain “setunggal”.

Diketahui bahwa sempat ada hubungan politik hingga konflik antara Kesultanan Palembang dengan Kesultanan Banten. Selain itu, Kesultanan Palembang juga muncul ketika Kerajaan Palembang berubah menjadi kerajaan Islam karena pengaruh Kesultanan Demak. Pada abad ke-17, Kesultanan Banten melemah ketika menghadapi konflik dengan Kesultanan Mataram Islam yang dibantu Kesultanan Palembang (Ooi, 2004).

Rumah tradisonal di Cilegon dan di Serang biasa disebut “Omah Panggang Pe” atau “Omah Sengen” (Rumah Dulu). Kata “Sengen” dalam bahasa Cirebon adalah “Bengen” yang artinya dulu. *Panggang Pe* merupakan tipe jenis rumahnya, yang merupakan jenis rumah yang paling dasar dan sederhana selain tipe-tipe Rumah Jawa seperti Omah Kampung, Omah Limasan maupun Omah Joglo (Priyotomo, 1995).

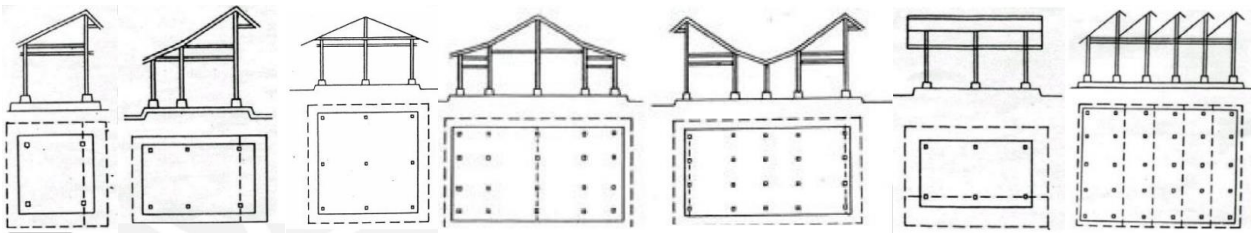


Gambar 1. Jenis-jenis Omah Jawa Pokok

Menurut Dakung (1982), rumah *Panggang Pe* adalah bangunan yang diadopsi dari bangunan untuk menjemur hasil pertanian dan perikanan. Rumah ini juga disebut *Cakrik* dan memiliki beberapa jenis, seperti:

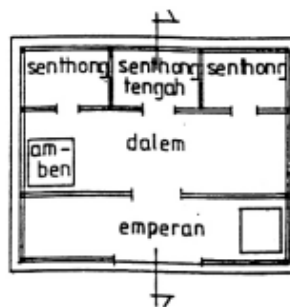
1. *Panggang Pe Pokok*, ia memiliki empat atau enam tiang atau saka. Setengah tiang lebih rendah dari tiang yang lain. Biasanya digunakan untuk rumah rakyat biasa, warung, dan pos ronda.
2. *Gedhang Salirang*, ia merupakan gabungan dari dua panggang pe, di mana salah satunya lebih tinggi.
3. *Empyak Satangkep*, ia merupakan gabungan dari dua panggang pe, di mana keduanya sama tinggi.
4. *Gedhang Satangkep*, ia merupakan gabungan dari dua panggang pe *Gedhang Salirang* bagian depannya, di mana keduanya sama tinggi.
5. *Cere Gancet*, ia merupakan gabungan dari dua panggang pe *Gedhang Salirang* bagian Belakangnya, di mana keduanya sama tinggi.
6. *Trajumas*, ia lebih panjang dari *Panggang Pe Pokok*, memakai tiga pengeret dan enam dengan dua buah bidang atap.

7. *Barengan*, ia merupakan gabungan dari beberapa Panggang Pe Pokok yang berderet yang saling membelakangi satu sama lain.



Gambar 2. Jenis-jenis Rumah Panggang Pe (dari kanan ke kiri): Pokok, Gedhang Salirang, Emphyak Satangkep, Gedhang Setangkep, Cere Gancet, Trajumas, dan Barengan

Omah Jawa secara dasar setidaknya terdiri dari satu unit *omah* tanpa *pendopo* dan *pringgitan*. Satu unitnya terdiri dari dua bagian; luar dan dalam. Bagian dalam terdiri dari ruang tengah disebut *dalem* dan deretan kamar-kamar di belakang yang disebut *senthong*; *kiwa*, *tengah*, dan *tengen*. Bagian luar depan ada ruang terbuka seperti teras yang disebut dengan *emperan* (Kartono, 2005).



Gambar 3. Denah Dasar Omah

Omah Panggang Pe, bersama dengan Omah Kampung merupakan rumah rakyat, bukan rumah bangsawan. Rumah-rumah bangsawan lebih cenderung menggunakan Omah Limasan dan Omah Joglo (Cahyandri, 2012). Omah Panggang Pe ini lebih umum ditemukan di wilayah pesisir Pantai Utara. Wilayah ini merupakan wilayah kekuasaan Kesultanan Demak, Cirebon, hingga Mataram Islam.



Gambar 4. Rumah Panggang Pe di Tegal: tanpa tambahan tritisan depan (kiri) dan dengan tambahan tritisan (kanan)

Bagaimanakah karakteristik dengan Omah Sengen di Banten Lor? Apakah ada elemen yang dilanjutkan dan elemen yang dirubah? Penelitian ini akan mencoba menjawabnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data-data diterima dari lapangan, baik melalui observasi, FGD dan wawancara langsung. Sedangkan data-data literatur digunakan untuk memperkuat hasil analisis. Lalu data-data tersebut diolah dan dianalisis hingga ditentukan kasimpulannya (Sugiyono, 2012).

Data-data lapangan yang sudah diolah akan dianalisis berdasarkan tiga sistem karakteristik arsitektur menurut Habraken (1998), yaitu:

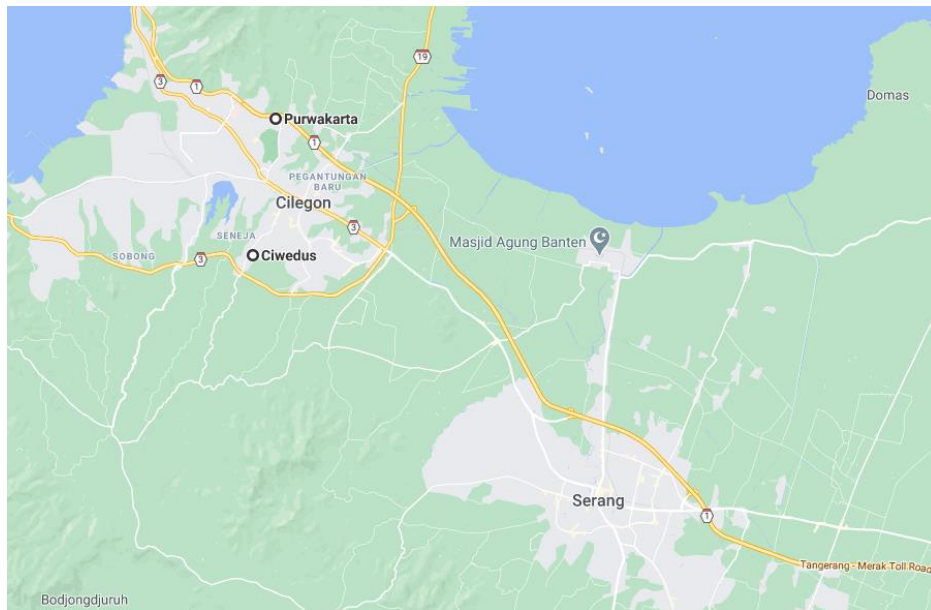
1. Sistem spasial: pola ruang, orientasi, hirarki
2. Sistem fisik dan kualitas figural: wujud fisik, bahan/material, dan pembatas ruang
3. Sistem stilistik: atap, kolom, bukaan, dan ornamen

Pada Tabel 2 adalah Karakteristik Arsitektur Omah Panggang Pe.

Tabel 2. Karakteristik Arsitektur Omah Panggang Pe

Karakteristik Arsitektur Omah Panggang Pe Pantai Utara Jawa	
<i>Sistem Spasial</i>	
Organisasi Ruang	Linier: Emperan – Dalem – Senthong
Surkulasi	Linier: Emperan – Dalem – Senthong
Orientasi	Utara – Selatan dan Kiblat
Hirarki Ruang	Publik – Privat : Emperan – Dalem – Senthong
<i>Sistem Fisik dan Kualitas Figural</i>	
Wujud dan Bentuk	Panggang Pe Pokok
Material	Konstruksi Atap: Kayu Penutup Atap: Rumbia atau Genteng Kolom: Kayu Lantai: Tanah Liat dan Teraso Pondasi: Umpak
Pembatas	Dinding: Gedek atau Bata Lapisan: Tanah Liat dan Kapur
<i>Sistem Stilistik</i>	
Atap	Panggang Pe Pokok (tanpa atau dengan tambahan tritisan di depan)
Kolom	Dua belas buah (Sakarolas)
Bukaan	Pintu dan Jendela Kayu
Ornamen	Tanpa atau minim ornamen

Objek penelitian ditentukan berdasarkan rumah yang masih mempertahankan denah aslinya, sedikit perubahan pada fisiknya, dan umurnya. Selain itu, ada faktor kendala yang sangat mempengaruhi ijin tuan rumah di masa Pandemi COVID-19. Oleh karena itu, dipilihlah dua lokasi di Cilegon sebagai objek penelitian; Ciwedus dan Purwakarta.

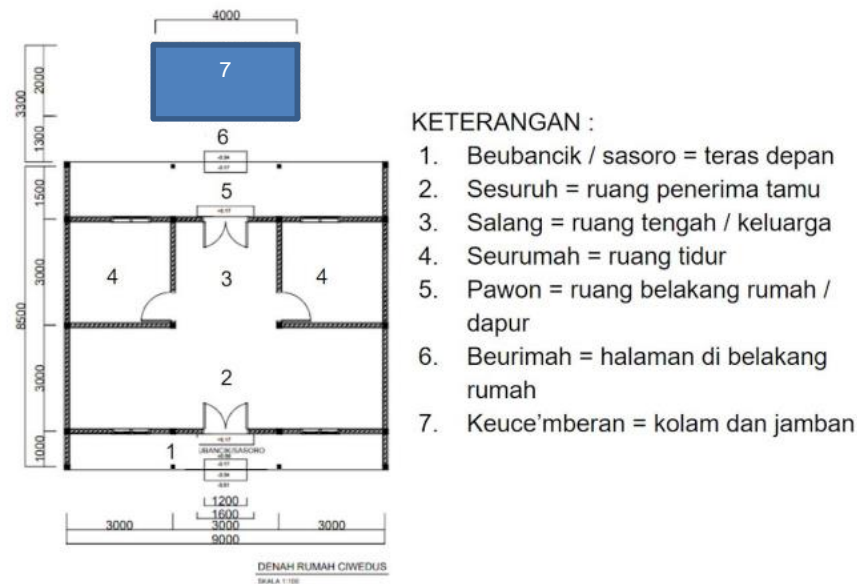


Gambar 5. Lokasi Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Ciwedus

Bangunan rumah ini memiliki orientasi ke jalan, di mana bagian depannya menghadap ke selatan dan bagian belakangnya menghadap ke utara. Sehingga sirkulasi udara rumah ini baik dan mengikuti pola orientasi rumah Jawa yang agak menghadap Utara-Selatan namun cenderung mengikuti kiblat. Arah ini mengingatkan dengan karakter Kampung Lengkok Kyai (Khamdevi, 2012). Pola ruang rumah di Ciwedus cenderung memiliki organisasi ruang linier dan sirkulasi linier. Nama-nama ruangan cenderung menggunakan istilah-istilah yang umum pada etnis Sunda. Di depan luar rumah terdapat ruang teras yang disebut *beubancik* atau *sasoro* yang bersifat publik sebagai ruang sosial dengan tetangga. Di bagian dalam terdapat ruang tengah yang disebut *sesuruh* yang bersifat semi-publik untuk menerima tamu yang diijinkan masuk, dan di belakang terdapat kamar tidur pada kanan dan kiri yang disebut *seurumah* yang bersifat privat. Di antara kamar itu terdapat *salang*, yaitu ruang selasar menuju belakang luar rumah. Jika di rumah Jawa di tengah ada *senthong tengah* yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan, di rumah ini justru ruang penyimpanan ada di atasnya dengan diberi kayu dan bambu yang melintang di antara dua kamar tidur yang berfungsi untuk penyimpanan hasil bumi. Di luar belakang terdapat *pawon* (dapur), *beurimah* (halaman belakang), dan *keuce'mberan* (kolam dan jamban).



Gambar 6. Denah Rumah Ciwedus

Berdasarkan interview, rumah ini masuk pada jenis *Panggang Pe Pokok*, yang disebut oleh warga setempat dengan *undak usuk*. Karena adanya penyesuaian, seakan-akan rumah ini seperti tipe Omah Kampung. Namun perbedaannya terdapat pada konstruksi rumah dan atapnya, di mana ada penambahan teritisan pada ruang *sasoro* yang bertumpu pada tiang *ceucagak*, di mana atap ini disisipkan di bawah atap utama yang bertipe pelana, kadang atap terlihat seperti terpisah atau seakan-akan bersambung. Rumah dengan rumah berderet menyamping sambung-menyambung dengan rumah tetangga dengan satu dinding. Wujud dan bentuk rumah sangat sederhana dan fungsional. Material atap dulunya adalah *welit* (rumbia atau pohon kelapa yang dikeringkan), namun sekarang adalah genteng lentong dari keramik tanah liat. Dinding terbuat dari bata mentah yang dilapisi tanah liat dan kapur (*luluh*). Jendela dan pintu berbahan kayu. Lantai lama adalah tanah liat, namun sekarang sudah dilapisi teraso.



Gambar 7. Foto dan Tampak Rumah Ciwedus

Jumlah kolom utamanya ada dua belas buah (*sakarolas*). Pada dinding sebelah kanan dan kiri

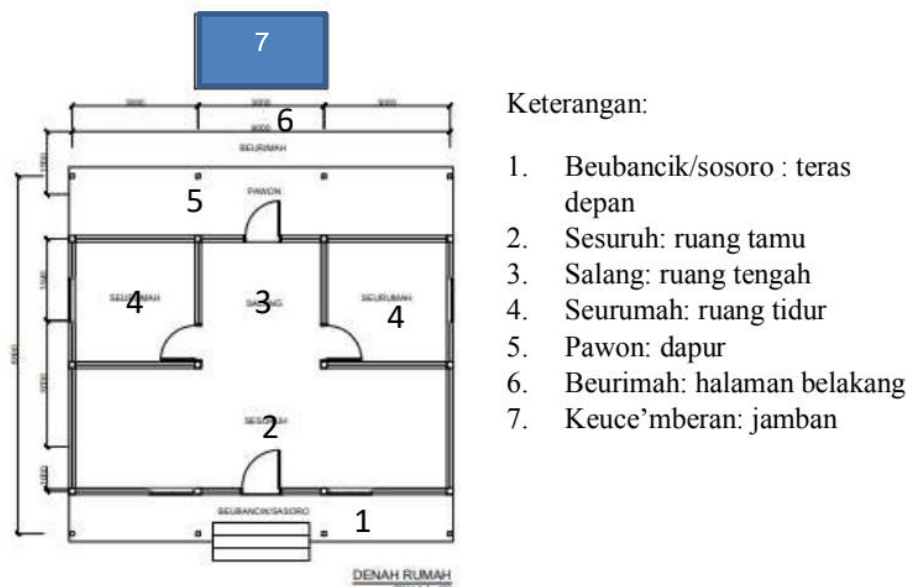
sasoro terdapat jendela melengkung seperti kubah tanpa daun jendela. Namun sekarang jendela ini di beberapa rumah sudah ditutup dan diberi rooster oleh pemilik rumah karena untuk menghindari debu kendaraan dari jalan. Jendela berkarakter arab-islam ini sangat umum kita temukan pada rumah-rumah tradisional di Lengkong Kyai (Khamdevi, 2013), rumah kongsi Tionghoa di Banten Lama, rumah indis kolonial di Pekojaan-Serang, dan rumah-rumah tradisional betawi yang sering disebut *melompang*. Selain itu pada kamar-kamar tidur, dan ruang tengah terdapat cerukan berbentuk segitiga agak melengkung pada dinding yang disebut *lembedang* (tembok berlubang), yang berfungsi sebagai tempat lampu minyak atau menyimpan Al-Qur'an.



Gambar 8. Jendela Lengkung Kubah dan Lembedang

Purwakarta

Bangunan rumah ini hanya tinggal satu-satunya di wilayah ini, karena rumah-rumah lain direnovasi berubah tidak seperti aslinya lagi melalui program rumah bedah pihak pemerintah. Rumah ini berorientasi ke jalan setapak agak mengikuti arah Utara-Selatan dan cenderung mengikuti arah kiblat. Sama dengan Ciwedus, pola ruang rumah ini memiliki organisasi ruang linier dan sirkulasi linier. Ruang-ruang, fungsi dan hirarkinya juga cenderung sama persis, jadi tidak perlu dijelaskan kembali.



Gambar 9. Denah Rumah Purwakarta

Jumlah kolom utamanya ada dua belas buah (*sakarolas*). Terdapat empat tiang *ceucagak* menyangga teritisan pada ruang *sasoro*. Teritisan dan atap utama memiliki konstruksi yang terpisah, namun tampak dari luar seperti menyambung. Material atap berupa genteng keramik tanah liat. Rumah ini tidak

memiliki jendela lengkung kubah pada dinding sisi kiri dan kanannya. Dinding bata mentah yang dilapisi tanah liat dan kapur. Pada dinding kamar dan ruang tengah terdapat *lembedang*. Lantai tanah liat dilapisi teraso. Jendela dan pintu berbahan kayu.



Gambar 10. Foto, Lembedang dan Tampak Rumah Ciwedus

Dari kedua studi kasus tadi, maka data akan dianalisis dengan cara membandingkannya satu sama lain dan juga dengan Rumah Panggang Pe secara umum, lihat Tabel 3. Dapat diketahui bahwa Omah Sengen memiliki keterkaitan dengan Omah Panggang Pe di wilayah Pantai Utara Jawa.

Tabel 3. Karakteristik Arsitektur Omah Sengen di Ciwedus dan Purwakarta

Karakteristik Arsitektur Omah Panggang Pe			
<i>Sistem Spasial</i>	<i>Panggang Pe Pantai Utara</i>	<i>Ciwedus</i>	<i>Purwakarta</i>
Organisasi Ruang	Linier: Emperan – Dalem – Senthong	√* (menghilangkan kamar tengah untuk selasar)	√* (menghilangkan kamar tengah untuk selasar)
Surkulasi	Linier: Emperan – Dalem – Senthong	√* (menghilangkan kamar tengah untuk selasar)	√* (menghilangkan kamar tengah untuk selasar)
Orientasi	Utara – Selatan	√* (kiblat)	√* (kiblat)
Hirarki Ruang	Publik – Privat : Emperan – Dalem – Senthong		
<i>Sistem Fisik dan Kualitas Figural</i>			
Wujud dan Bentuk	Panggang Pe Pokok	√	√
Material	Konstruksi Atap: Kayu Penutup Atap: Rumbia atau Genteng Kolom: Kayu Lantai: Tanah Liat dan Teraso Pondasi: Umpak	√	√
Pembatas	Dinding: Gedek atau Bata Lapisan: Tanah Liat dan Kapur	√	√
<i>Sistem Stilistik</i>			
Atap	Panggang Pe Pokok (tanpa atau dengan tambahan tritisan di depan)	√ (dengan tritisan)	√ (dengan tritisan)
Kolom	Dua belas buah (Sakarolas)	√	√
Bukaan	Pintu dan Jendela Kayu	√	√
Ornamen	Tanpa atau minim ornamen	Lembedang dan Jendela Lengkung Kubah	Lembedang

Kesimpulan

Omah Sengen memiliki karakteristik rumah Jawa yang bertipe Panggang Pe Pokok. Karakter keruangannya sebagian besar dilanjutkan, namun istilah nama ruang dan kamar tengah ditiadakan dan diangkat ke atas loteng untuk menciptakan selasar atau lorong ke belakang, disesuaikan dengan kebutuhan baru. Karakter fisik dan kualitas figuralnya Omah Panggang Pe dilanjutkan namun disesuaikan seakan-akan seperti Omah Kampung dengan penambahan teritisan di atas teras depan. Karakter stilistiknya melanjutkan aturan tiang *sakarolas*, konstruksi atap Panggang Pe, dan elemen *lembedang* serta jendela lengkung kubah, sedangkan material bangunan disesuaikan dengan ketersediaan saat ini dan kemampuan pemiliknya, lihat Tabel 4. Melalui penelitian ini dapat disimpulkan pula bahwa etnis *Jawe* berasal dari wilayah Pantai Utara Jawa sekitar Demak dan Cirebon, dan menghuni wilayah pesisir utara Banten sejak abad ke-16. Mereka membawa budaya mereka, terutama rumah tradisionalnya dengan adanya elemen yang dilanjutkan dan elemen yang dirubah dengan penyesuaian-penyesuaian di masa Kesultanan Banten dan pengaruh atas interaksi mereka dengan etnis Sunda-Banten dan etnis-etnis di Selatan Sumatera (Lampung, Rejang, Palembang, dan lain-lain).

Tabel 4. Karakteristik Arsitektur Omah Panggang Pe

Karakteristik Arsitektur Omah Panggang Pe Pantai Utara Jawa	
Sistem Spasial	
Organisasi Ruang	Linier: Sasoro – Sesuruh – Seurumah – Pawon
Surkulasi	Linier: Sasoro – Sesuruh – Seurumah – Pawon
Orientasi	Utara – Selatan dan Kiblat
Hirarki Ruang	Publik – Privat : Sasoro – Sesuruh – Seurumah – Pawon
Sistem Fisik dan Kualitas Figural	
Wujud dan Bentuk	Panggang Pe Pokok
Material	Konstruksi Atap: Kayu Penutup Atap: Welit atau Genteng Kolom: Kayu Lantai: Tanah Liat dan Teraso Pondasi: Umpak
Pembatas	Dinding: Bata Lapisan: Tanah Liat dan Kapur
Sistem Stilistik	
Atap	Panggang Pe Pokok (dengan tambahan tritisan di depan)
Kolom	Dua belas buah (Sakarolas)
Bukaan	Pintu dan Jendela Kayu
Ornamen	Lembedang dan Jendela Lengkung Kubah (Melompong)

Daftar Pustaka

- Cahyandri, G. O. I. (2012). Tata Ruang dan Tata Elemen Arsitektur pada Rumah Jawa di Yogyakarta sebagai Wujud Kategori Pola Aktivitas dalam Rumah Tangga. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI Vol. 10 No. 2*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Dakung, Sugiarto (1982). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Habraken, N. John (1988). *Type as Social Agreement*. Seoul: Asian Congress of Architect.
- Kartono, J. Lukito (2005). Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya. *Jurnal Dimensi*

Interior Vol. 3 No. 2. Surabaya: Universitas Kristen Petra.

Khamdevi, M. (2012). Kajian Pola Permukiman Khas Kampung Lengkong Ulama, Serpong, Banten. *Jurnal Dimensi Vol. 39 No. 1.* Surabaya: UK Petra.

Khamdevi, M. (2013). Karakteristik Rumah Tradisional Di Kampung Bersejarah Lengkong Ulama, Kabupaten Tangerang. *Jurnal Vitruvian Vo. 3 No. 1.* Jakarta: UMB.

Ooi, Keat Gin (2004). *Southeast Asia: A Historical Encyclopedia, from Angkor Wat to East Timor.* California: ABC-CLIO.

Prijotomo, Josef (1995). *Petungan: Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Tjandrasasmita, Uka (2009). *Arkeologi Islam Nusantara.* Jakarta: KPG.

